

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan pendidikan di Indonesia masih menjadi topik perbincangan yang hangat. Dalam usaha guru membantu siswa belajar akan menghadapi berbagai masalah. Yang sering menjadi perhatian dan sekaligus sebagai barometer guru yang berkualitas adalah masalah penguasaan materi pelajaran oleh guru.

Guru yang menguasai materi dapat memberikan kepuasan pada peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dalam menerima penjelasan yang diberikan oleh guru. Namun sebaliknya, guru yang kurang atau tidak menguasai materi pelajaran akan menyulitkan siswa dalam menerima penjelasan yang diberikan oleh guru, karena guru memberikan penjelasan berbelit-belit, tidak tegas dan kurang sistematis.¹

Penguasaan materi pelajaran oleh guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk terlebih dahulu memahami dan menguasai materi pelajaran dengan sempurna sebelum menyampaikannya kepada siswa. Dalam sebuah

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Predana Media Group, 2013), h. 132.

pendidikan, banyak sekali hal-hal yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pendidikan itu, antara lain adalah proses belajar mengajar.

Seorang guru yang profesional tentu harus memiliki pengetahuan yang luar biasa dan antusiasme, pada setiap subjek yang mereka ajarkan. Mereka juga harus siap dalam menjawab pertanyaan dan menyimpan bahan yang menarik untuk para siswa. Serta ikut bekerjasama dalam bidang studi lainnya, demi sebuah pembelajaran yang kolaboratif.

Guru profesional adalah guru yang telah memenuhi kompetensi dan keahlian inti sebagai pendidik. Perubahan zaman mendorong guru agar dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi. Hal tersebut tentu tidak akan dapat diwujudkan jika para guru berhenti belajar dan mengembangkan diri.

Salah satu cara serta alternatif dalam memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah yaitu melalui supervisi. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara

penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya.²

Supervisi pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi pendidikan sifatnya lebih umum dan kompleks sehingga format supervisi yang ada lebih luas tidak hanya menyangkut pengajaran saja.

Sedangkan untuk supervisi klinis sifatnya lebih kearah yang khusus dan terbatas pada aspek tertentu yang dibutuhkan dalam pengajaran guru. Supervisi klinis adalah bentuk bantuan profesional yang diberikan pada guru berdasarkan kebutuhan dengan beberapa siklus tertentu. Supervisi umum pada dasarnya melakukan pembinaan, sumber nya dari kepala sekolah dan dari pengawas, tetapi kalau supervisi klinis sumber nya dari guru. Tujuan umumnya adalah meningkatkan kegiatan pembelajaran.

Salah satu jenis supervisi yang telah dikembangkan untuk memperbaiki kualitas guru yaitu supervisi klinis sebagai kegiatan yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Melalui pelaksanaan supervisi ini diharapkan dapat

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 76.

mengantisipasi berbagai masalah guru dalam pembelajaran, karena penerapan supervisi klinis menganut asas demokratis, terbuka dan manusiawi.

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran atau akademik, hanya saja dalam supervisi klinis ini lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut.

Dari hasil penelitian Yan Septio Bintoro Andani, Arief Yulianto, dan Murwatiningsih, berdasarkan angket kebutuhan yang disebar kepada 20 orang guru produktif, persentase responden adalah 55% supervisi klinis penting untuk dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, temuan balikan dan tindak lanjut dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi.³

The goal in clinical supervision is to build on and advance the clinical social worker's skills, knowledge and attitudes in order to improve client care and to enhance the professional growth and development of the clinical social worker. Artinya adalah tujuan dalam pengawasan klinis

³ Yan Septio Bintoro Andani, dkk "Model Supervisi Klinis Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Produktif di Smkn 1 Kota Bima", dalam Jurnal UNNES, 2017, h. 167. Diunduh tanggal 28 April 2020 pukul 19.30

adalah untuk membangun dan memajukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap pekerja sosial klinis untuk meningkatkan klien peduli dan untuk meningkatkan pertumbuhan profesional dan pengembangan pekerja sosial klinis.⁴

Dalam jenis supervisi ini ada proses bimbingan yang bertujuan membantu mengembangkan profesional guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku. Kerangka acuan pelaksanaan supervisi klinis perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang dalam melakukan program-program pembelajaran, mengimplementasikan dan menerima dukungan tentang perubahan-perubahan yang sesuai dengan program-program pendidikan yang praktis.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa supervisi klinis merupakan suatu usaha atau kegiatan dalam membimbing serta membantu guru untuk memperbaiki kekurangan serta hambatan yang terjadi di kelas khususnya dan di sekolah umumnya. Dengan bantuan seorang supervisor yang berpengalaman, proses pengawasan bisa menjadi tantangan yang berkembang proses untuk pengawas dan penghargaan untuk penyelia.

⁴ Linda Openshaw, *"Challenges in Clinical Supervision"*, dalam Jurnal North America Association of Christians in Social Work, 2012, (<https://www.nacsw.org/Publications/Proceedings2012/OpenshawLChallengesFINAL.pdf>) , h. 4. Diunduh tanggal 8 Februari 2020 pukul 11.21

Dari hasil penelitian, Rugaiyah menyatakan bahwa Supervisor dalam hal ini pengawas pembinaan menilai model supervisi klinis berbasis teknologi dan informasi sangat efektif dilihat dari keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pengawas mengingat banyak sekali guru yang harus dibina dalam satu wilayah binaan, komunikasi pembinaan antara pengawas dan guru di wilayah binaan terjalin baik, karena dapat dilakukan melalui SMS, mengirim email atau menelpon langsung ke handphone. Model supervisi ini sangat sesuai untuk membina guru yang mengalami masalah khusus dalam pembelajaran.⁵ Berdasarkan kutipan dari berita Info Publik, Ahmad Zulinto selaku Kepala Dinas Pendidikan Palembang mengungkapkan bahwa:

Upaya penerapan basis teknologi dalam pendidikan sebaiknya dimulai dengan diberikan bimbingan. Karena, masih ada sebagian guru dan tenaga pengajar di Indonesia yang belum menguasai teknologi atau gptek (gagap teknologi). Pendidikan yang berbasis IT, adalah hal yang luar biasa penting untuk Indonesia. Semua itu harus berawal dari guru. Saat ini guru harus melek teknologi, tidak boleh gptek. Sebab, perkembangan teknologi semakin pesat. Dunia pendidikan harus bisa mengikuti arus tersebut, sehingga tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.⁶

Pelaksanaan supervisi klinis berbasis web ini dilakukan untuk melihat *critical incident* guru yang terjadi selama proses supervisi sedang

⁵ Rugaiyah, "Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi", dalam Jurnal Cakrawala, 2016, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/10429>), h. 429. Diunduh tanggal 04 November 2019 pukul 11.55.

⁶ <http://infopublik.id/kategori/nusantara/384877/guru-harus-melek-teknologi> Diunduh tanggal 8 Maret 2020 Pukul 09.10 WIB

berlangsung. Dimana sering ditemukan *critical incident* guru ketika sedang dilakukan supervisi klinis.

Dengan supervisi klinis berbasis web, artinya web tersebut digunakan sebagai dasar dimana guru tersebut dapat berkomunikasi dengan pengawasnya, pengawas juga dapat berkomunikasi dengan guru. Pengalaman sebagai guru tentang hal-hal apa saja. Yang berupa langkah-langkah guru tersebut pada saat guru tersebut menemukan hal-hal ketika mengajar. Bagaimana mengatasi hal-hal yang terjadi pada saat pelaksanaan supervisi klinis berbasis web. Hal-hal yang kemudian dialami sesuai prosedural, ketika guru mengalami pembelajaran dengan mata ajar tertentu, konten tertentu, dan dengan media tertentu.

Dalam perencanaan, indikatornya, isi materi, serta strategi pembelajarannya, dari hal tersebut guru sebagai guru yang profesional selalu mengintro atas temuan-temuan yang dialami guru dan menjadi improve guru. Ketika guru mempunyai pengalaman dan melakukan treatment untuk mengatasi hal yang sifatnya negatif atau kurang, guru harus memperbaharui diri, dan melakukan hal-hal yang terkait dengan *critical incident*.

Dari hasil penelitian, Don Halquista and Sandra I. Musanti menemukan bahwa penggunaan *critical incident* membuka kemungkinan untuk menyelidiki nuansa interaksi manusia dalam kompleksitas pengaturan pendidikan, yang memungkinkan untuk mengungkap praktik,

posisi, dan perspektif serta mengungkapkan lapisan makna dan banyak kebenaran yang pada akhirnya menjadikan lebih terperinci dan luas dari pengalaman mereka.⁷

Critical incident yaitu mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalu yang menarik dan berkaitan dengan pokok bahasan. *Critical incident* juga dapat diartikan sebagai setiap kejadian yang tidak direncanakan dan tidak terduga yang terjadi selama kelas, maupun di luar kelas. Ketika berbicara mengenai *critical incident* atau pengalaman langsung, pengalaman dianggap sebagai bantuan untuk terciptanya proses pembelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pengajaran.

Our experience has been that supervision can be a very important part of taking care of oneself, staying open to new learning; and is an indispensable part of the helper's wellbeing, ongoing self-development, self-awareness and commitment to development. Artinya, pengalaman kami adalah bahwa pengawasan dapat menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga diri sendiri, tetap terbuka untuk pembelajaran baru; dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan diri,

⁷ Don Halquista and Sandra I. Musanti, "Critical incidents and reflection: turning points that challenge the researcher and create opportunities for knowing", *International Journal of Qualitative Studies in Education*, Vol. 23 No. 4, July–August 2010, hh. 449–450

pengembangan diri berkelanjutan, kesadaran diri, dan komitmen terhadap perkembangan.⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disintesis bahwa *critical incident* adalah dimana guru melihat sesuatu yang memang merupakan sesuatu yang kritis, yaitu ketika dalam pengajarannya ada hal-hal yang terkait ketika guru tersebut melakukan pembelajaran, atau hal-hal yang lebih bagus, atau malah tidak efektif. Dengan supervisi klinis, guru dapat melihat kelebihan dan kelemahan nya dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Koordinator Pengawas Wilayah Binaan I dan Pengawas Wilayah Binaan III, pada Satuan Pelaksana Pendidikan Kecamatan Pulogadung, supervisi klinis berbasis web dimulai dari persiapan, proses pelaksanaan, sampai dengan kesimpulan direkam. Supervisi klinis berbeda dengan supervisi akademik, karena supervisi klinis sifatnya adalah pengobatan dan yang meminta untuk disupervisi adalah guru, berbeda dengan supervisi akademik yang sifatnya wajib dari pengawas. Supervisi klinis berbasis web biasanya yang meminta disupervisi itu guru-guru yang masih muda, yang masih ingin belajar dan mendapatkan pengalaman. Kendalanya bagi guru-guru yang masih gaptek, dan guru senior biasanya tidak mau supervisi klinis. Jumlah sekolah yang harus dibina pun berada di beberapa tempat yang berbeda, sedangkan satu

⁸ Peter Hawkins and Robin Shohet, *Supervision in the helping professions*. (Milton Keynes, United Kingdom: Open University Press, 2012), h.5

pengawas harus mengawasi minimal 60 guru. Dengan supervisi klinis, guru lebih terbuka karena guru lebih leluasa untuk menyampaikan keluhan-keluhan yang dirasakan guru. Syarat supervisi klinis berbasis web guru harus mempersiapkan perangkat nya, guru yang memang ahli IT. Komunikasi antara guru dan pengawas dalam melakukan supervisi klinis sangat terbuka. Dalam pelaksanaan supervisi klinis berbasis web, Supervisor melihat dari tema, KD, tujuan pembelajarannya sinkron atau tidak, materi, sarana penunjang, bagaimana cara menyampaikan, memberikan ulangan, sampai analisis baru bisa menyimpulkan dimana kekurangan guru tersebut. Dengan cara memanggil guru tetapi tidak bersifat menggurui.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Islam At-Taubah Pulo Gadung, supervisi klinis berbasis web dapat dilakukan oleh beberapa guru saja. Guru dapat melakukan pengajuan pembinaan keterampilan mengajar dengan pengawas tanpa harus bertemu langsung. Hal tersebut tentunya sangat membantu serta memudahkan cara kerja pengawas dengan guru tanpa kendala waktu. Pada saat ini kepala sekolah belum terlibat dalam pelaksanaan supervisi klinis berbasis web karena hanya guru dan pengawas saja yang mempunyai akses untuk login ke aplikasi <http://supervisiklinis.com/app/>. Tetapi walaupun demikian, kepala sekolah

⁹ Wawancara dengan Sabardi dan Sarah, tanggal 11 Februari 2020 di Satuan Pelaksana Pendidikan Kecamatan Pulo Gadung.

turut membantu dalam memfasilitasi sarana dan prasarana seperti koneksi internet, ruangan, dan lain sebagainya yang dibutuhkan guru dalam melakukan supervisi klinis berbasis web.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung dengan supervisi klinis berbasis web, guru dapat menilai diri sendiri, memperbaiki kekurangan, dan pastinya perkembangan IT guru-guru lebih maju. *Critical incident* guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung secara umum adalah penanganan masalah konsentrasi anak belajar, karena anak usia SD secara umum kendala belajarnya adalah konsentrasi yang tidak fokus, ketika guru menemukan siswa yang tidak konsentrasi dalam belajar, disini guru harus mengambil alih dengan cara guru harus bisa menguasai kelas. Mengubah praktik mengajar misalnya membuat anak tersebut menjadi fokus pada satu titik, dengan mengubah metode mengajar yang tadinya menggunakan metode ceramah diubah menjadi praktik, kegiatan belajar dengan menggunakan *in focus* sehingga anak lebih tertarik.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Maryanto, tanggal 6 Maret 2020 di SD Islam At-Taubah Pulo Gadung.

¹¹ Wawancara dengan Isniah, Indri, dan Nurudin, tanggal 7 Maret 2020 di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung.

Alasan peneliti memilih SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung adalah karena pada sekolah tersebut terdapat beberapa guru yang sudah melakukan supervisi klinis berbasis web. Jumlah guru di SDN Pisangan Timur 11 yaitu sebanyak 17 guru, dan guru yang sudah melaksanakan supervisi klinis berbasis web berjumlah 1 guru. Selanjutnya, jumlah guru di SD Islam At-Taubah Pulo Gadung yaitu sebanyak 47 guru, dan guru yang sudah melaksanakan supervisi klinis berbasis web berjumlah 3 guru. Hal tersebut merupakan suatu keunikan karena belum semua sekolah dan belum semua guru menerapkan supervisi klinis berbasis web tersebut.

Keunggulan dengan adanya supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru adalah dengan adanya supervisi klinis berbasis web, guru dan pengawas lebih mudah untuk melakukan supervisi klinis, tidak harus bertemu langsung, karena pelaksanaannya direkam dan kemudian diupload ke www.supervisiklinis.com sehingga dapat melihat *critical incident* guru melalui video tersebut.

Pentingnya supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru, guru dapat mengembangkan kompetensi dan kepercayaan diri yang lebih besar untuk membimbing siswa dalam mengajar yang difokuskan untuk memperbaiki perilaku/keterampilan dalam proses belajar mengajar yang bersifat spesifik/khusus. Misalnya: cara mengendalikan kelas, cara memotivasi anak, cara menggunakan pendekatan saintifik

dalam kurikulum 2013. Selain itu guru terbantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Web untuk Melihat *Critical Incident* Guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung”**.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menemukan fokus penelitian yang akan diteliti yakni: “Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Web untuk Melihat *Critical Incident* Guru”. Adapun subfokus peneliti yaitu mengenai: proses pengamatan pembelajaran, pertemuan balikan, dan strategi pemecahan berdasarkan umpan balik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, maka dapat diketahui permasalahan yang bersifat umum yaitu bagaimana implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung, sedangkan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengamatan pembelajaran yang dilakukan dalam implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru?

2. Bagaimana pertemuan balikan dalam implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru?
3. Bagaimana strategi pemecahan berdasarkan umpan balik dalam implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Proses pengamatan pembelajaran yang dilakukan dalam implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung.
2. Pertemuan balikan dalam implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung.
3. Strategi pemecahan berdasarkan umpan balik dalam implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:
 - a. Bahan pengkajian secara mendalam dan untuk pemahaman lebih luas tentang implementasi supervisi klinis berbasis web untuk

melihat *critical incident* guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung.

- b. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa penjelasan tentang implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung.
- c. Sebagai bahan rujukan untuk mewujudkan pengelolaan lembaga yang baik di lembaga pendidikan.
- d. Sebagai tambahan wawasan keilmuan dalam mata kuliah supervisi pendidikan hasil pengamatan tersebut dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri yaitu dapat menambah pengalaman peneliti setelah melakukan pengamatan langsung terkait dengan implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru di SDN Pisangan Timur 11 dan SD Islam At-Taubah Pulo Gadung. Serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti setelah membandingkan.

b. Bagi Program Studi Manajemen Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, masukan, serta informasi bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan dalam memperluas ilmu dalam bidang pendidikan.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan memberikan inovasi bagi sekolah, serta dapat dijadikan referensi bagi sekolah untuk implementasi supervisi klinis berbasis web untuk melihat *critical incident* guru.

